



Yunus 3

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Haphak - Menunggabalikkan

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

1200

23 Februari 2025

Kita kembali pada eksposisi Kitab Yunus. Minggu lalu kita telah membahas pasal 2 dan doa Yunus. Kita telah melihat beberapa hal komikal dan lucu terjadi di pasal 1-3. Sebelum itu, mari kita lihat struktur literatur yang sangat detail dalam Kitab Yunus ini. Kita melihat begitu banyak paralel dan kemiripan dalam Kitab Yunus. Pasal 3 dimulai dengan, “Datanglah firman TUHAN.” Dan dikatakan: firman Tuhan datang kepada Yunus, “Bangunlah, pergilah ke Niniwe,” dan seterusnya. Pasal ini diakhiri di ayat 10, ketika Allah melihat perbuatan mereka, dan mereka berbalik dari tingkah lakunya, dan maka menyesallah Allah. Jadi ini dimulai dengan inisiatif Tuhan, dan diakhiri dengan bagaimana Tuhan berespons terhadap orang-orang.

Allah Alkitab adalah Allah yang aktif, Dia bukan Allah yang pasif. Allah yang pasif adalah Allah yang merespons berdasarkan apa yang kita berikan dan tunjukkan kepada-Nya. Sayangnya, inilah yang kita pahami dan sering kali kita berelasi kepada Tuhan seperti ini. Kita tahu Allah ada di luar sana, saat kita membutuhkan atau mengalami kesulitan, kita berdoa kepada Allah, dan kita menunggu jawaban dari Tuhan. Tidaklah salah untuk melakukan hal ini. Tetapi sering kali ketika kita terus melakukan hal ini, mungkin tanpa kita sadari, kita membuat Dia menjadi Allah yang pasif. Kita yang berinisiatif berteriak kepada Tuhan, dan kita menunggu respons Tuhan kepada inisiatif kita. Tetapi ini bukanlah Allah yang Alkitab ceritakan. Allah Alkitab adalah Allah yang mengambil inisiatif sedari awalnya. Tanpa inisiatif dari Allah terlebih dahulu, tidak ada apa pun yang terjadi. Begitu pula pada pasal ini, Allahlah yang terlebih dahulu memanggil Yunus. Dia datang kepada Yunus dan memberikan panggilan-Nya. Jadi Allah kita adalah Allah yang aktif, yang terus berinteraksi dengan kita. Relasi antara Allah dan umat-Nya dalam Alkitab mengilustrasikan Allah yang mengambil inisiatif di awal. Allah yang berfirman, menegur, memanggil, dan mengutus umat-Nya untuk menjalankan panggilan-Nya. Lalu kemudian bagaimana umat-Nya berespons kepada Allah, maka Allah akan berespons kembali terhadap umat-Nya.

Jadi ini adalah poin yang mungkin Anda sekalian berpikir Anda tahu. Tetapi apakah kita benar-benar mengerti, benar-benar percaya, dalam kehidupan sehari-hari Tuhan berbicara memanggil kita? Dan apakah kita percaya segala sesuatu yang kita lakukan, kita lakukan di hadapan Tuhan, dan Tuhan akan berespons terhadap apa yang kita lakukan? Karena sering kali kita menyebut diri kita Kristen, tetapi kita secara praktik hidup seperti orang ateis. Kita menempatkan Tuhan di tempat jauh di sana, tetapi kita akan bereaksi dan berelasi dengan Dia ketika kita ada keperluan. Tetapi Allah kita adalah Allah yang hidup, yang terus mengawasi kita dan berbicara kepada kita. Dan kita perlu memiliki kepekaan bahwa Tuhan berada di hadapan kita.

Allah memberikan kesempatan yang kedua kepada Yunus. Seperti di pasal pertama dikatakan, “Datanglah firman TUHAN kepada Yunus,” di pasal ketiga dikatakan, “Datanglah firman TUHAN kepada Yunus,” untuk kedua kalinya. Kita melihat bagaimana Yunus berespons terhadap panggilan Tuhan kali ini. Pada awalnya Tuhan memanggil Yunus untuk pergi ke arah timur ke Niniwe tetapi Yunus pergi ke barat ke Tarsis. Apa yang terjadi sekarang saat Tuhan memanggil Yunus kedua kalinya? Dikatakan bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Di sini penulis Kitab Yunus menceritakan tentang kota Niniwe. Dikatakan Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya; tiga hari perjalanan luasnya. Dari catatan-catatan arkeologi dan sejarah kita tahu Niniwe adalah kota yang sangat hebat. Banyak orang-orang brilian yang memenangkan peperangan demi peperangan, tetapi mereka paling terkenal karena kekejaman dan brutalitas mereka. Penemuan arkeologis menunjukkan bahwa kota Niniwe penuh dengan banyak ukiran, dan ukiran-ukiran itu menceritakan kemenangan Niniwe terhadap musuh-musuhnya. Tetapi bukan hanya kemenangan, melainkan juga apa yang mereka lakukan setelah mereka memenangkan peperangan itu. Tembok-tembok itu menggambarkan bagaimana mereka menganiaya musuh-musuhnya. Bagaimana musuh-musuh Niniwe dikuliti hidup-hidup. Bagaimana mereka memakai tombak yang begitu tajam untuk menombak seperti sate para musuh-musuhnya. Jadi ini adalah negara yang sangat kuat dan besar, tetapi mereka sangat kejam.

Penulis Kitab Yunus menggambarkan besarnya kota Niniwe itu kira-kira harus tiga hari perjalanannya dari satu ujung ke ujung lainnya. Ini sering kali menjadi perdebatan, apakah betul kota Niniwe sebesar itu. Karena menurut arkeologi, Niniwe itu terkenal dan besar pada saat itu, tetapi sebenarnya kota itu tidak begitu besar. Karena menurut arkeologi kota Niniwe itu sendiri hanya lima kilometer dari satu sisi ke sisi lain. Kita hanya perlu kira-kira mungkin 30 menit sampai satu jam untuk berlari menempuh lima kilometer; tidak perlu untuk tiga hari. Dan bahkan keliling seluruh kota ini hanya 13 km, dan luasnya kira-kira 7,5 km persegi. Bila seseorang menempuh perjalanan kaki selama tiga hari, mereka bisa mencapai 50 km kira-kira. Jadi banyak komentator yang mengatakan mungkin yang dimaksud di sini bukan hanya kota Niniwe itu sendiri, tetapi Niniwe dan kota-kota lain yang mengelilinginya (*Greater Nineveh*). Atau mungkin jika kita belajar tentang Kitab Yunus sejauh ini, kitab yang dipenuhi dengan banyak gaya bahasa, mungkin tiga hari ini adalah bahasa hiperbolis, untuk menunjukkan bahwa Niniwe adalah kota yang begitu besar, karena itulah perkataan yang dipakai oleh orang-orang zaman dahulu. Sebagaimana Aristotle dan orang-orang Yunani Kuno menggambarkan kebesaran kota Babel, dikatakan perlu beberapa hari untuk suatu kabar mencapai keseluruhan kota, ketika kota itu dikepung, perlu tiga hari lamanya untuk seluruh

penduduk kota tahu dan sadar mereka sedang dikepung dan diserang. Jadi mereka menggunakan kata “tiga hari” untuk menggambarkan seberapa besarnya kota itu.

Dan mungkin, khususnya dalam Kitab Yunus, saat dikatakan “tiga hari”, kita teringat hal yang lain. Kita ingat bagaimana sebelumnya, Yunus berada di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam. Ada seorang komentator yang mengatakan poin yang sangat menarik, nama “Niniwe” (*Ninevites*) mungkin merujuk kepada dewa lama, yaitu Nina seorang dewi kuno, dewi sungai yang digambarkan dan dilukiskan sebagai ikan. Jadi kemungkinan besar penulis Kitab Yunus sedang bermain kata. Ketika Tuhan memerintahkan Yunus pergi ke Niniwe, dia melarikan diri ke arah yang berlawanan. Yunus tidak mau pergi ke Niniwe (“kota ikan”), tetapi justru Tuhan mengirim ikan yang besar untuk menelan Yunus. Dan di dalam perut ikan tersebut dia melewati tiga hari tiga malam, dan itu justru membawa dia akhirnya sampai di Niniwe “kota ikan” itu, kota yang perlu tiga hari lamanya untuk mengelilinginya.

Namun ada hal lain yang menarik di ayat ke-3 dan 4. Karena walaupun dikatakan diperlukan tiga hari untuk mengelilingi kota Niniwe, dikatakan Yunus hanya berjalan satu hari ke dalam kota itu sebelum menyampaikan berita itu. Di sini kita melihat kontrasnya, tiga hari besarnya, tetapi Yunus hanya memakai satu hari. Mungkin kita bisa melihat ini secara positif, dalam mengatakan bahwa kota Niniwe tidak perlu tiga hari lamanya untuk mereka semua bertobat, cukup satu hari dan semua bertobat. Tetapi mengenal karakter Yunus dan keseluruhan ceritanya, mungkin ini harus dilihat dengan kacamata yang lebih negatif. Mungkin Yunus tidak mau menjalani panggilannya sepenuh hati. Bukannya berjalan selama tiga hari, dia hanya mau menyelesaikan satu hari dan sudah begitu saja selesai. Dan mungkin juga karena pengalamannya selama dalam perut ikan, bagaimana dia mengalami keselamatan setelah tiga hari, mungkin itulah sebabnya Yunus tidak mau memakai tiga hari, karena dia tidak mau keselamatan datang pada kota Niniwe.

Dan kita bisa melihat beberapa petunjuk tentang ini di dalam isi khotbah Yunus. Khotbah dengan lima kata saja. Di dalam bahasa Inggris dan Indonesia itu delapan kata, tetapi di dalam bahasa aslinya, Ibrani, hanya lima kata, bahkan lebih pendek. Dia mengatakan, “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggabalikkan.” Kata “ditunggabalikkan” itu dalam bahasa Ibrani adalah *haphak*. Ini sangat penting, ada beberapa kata Ibrani yang menjadi kunci untuk seluruh perikop ini. Kata *haphak* atau “ditunggabalikkan” adalah kata yang sama yang digunakan ketika Allah menghancurkan kota Sodom dan Gomora. Tiga kali dalam Kejadian 19 dikatakan bahwa Tuhan *haphak* kota Sodom dan Gomora. Dan pada bagian cerita ini, Yunus mengatakan kata yang sama akan terjadi pada kota Niniwe. Dalam satu sisi, kita bisa melihat penggunaan kata ini masih sesuai dengan firman Tuhan. Karena dalam Yunus 1, ketika Tuhan memanggil Yunus pertama kalinya, Tuhan mengatakan kepada Yunus, “Pergilah ke Niniwe, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku.” Sepertinya dari awalnya, Tuhan ingin Yunus pergi ke kota Niniwe untuk berseru secara negatif (Inggris: *call out against*) kepada kota Niniwe, karena kejahatannya yang begitu besar itu telah

terdengar sampai kepada Tuhan. Jadi kata-kata penghakiman ini sebenarnya sesuai dengan panggilan Tuhan kepada Yunus.

Namun, sebagai nabi Allah, kita mungkin bisa mempertanyakan pesan dari Yunus, karena ada banyak elemen penting yang sepertinya tidak didapat dalam khotbah Yunus ini. Kita melihat bagaimana Yunus memberikan jangka waktu 40 hari. Yunus juga memberi tahu kita apa yang akan terjadi, bahwa Niniwe akan ditunggabalikkan, tetapi Yunus tidak menyebutkan alasan nubuat ini. Yunus juga tidak memberikan pilihan lain, apa yang harus mereka lakukan untuk menghindari hal-hal ini. Memang bisa dikatakan di dalam bagian-bagian Alkitab lainnya, nubuat-nubuat para nabi juga mirip dengan khotbah Yunus. Tetapi ada satu elemen penting yang tentunya hilang dalam proklamasi Yunus, yaitu siapakah Allah yang mengutus Yunus ini? Tidak ada kata-kata, “Beginilah firman TUHAN, bahwa Niniwe akan ditunggabalikkan.” Yunus hanya mengatakan apa yang akan terjadi kepada Niniwe, menyatakan semacam Allah, tetapi dia tidak menyebutkan atau memperkenalkan Allah mana yang sebenarnya mengutus dia. Yunus tidak mengatakan, “Yahweh yang akan menunggabalikkan kotamu.” Dia hanya mengatakan, “Kotamu akan ditunggabalikkan.”

Kita akan penasaran bertanya-tanya kenapa Yunus menyabotase pesan ini. Kita lanjutkan dahulu ke ayat 5-8. Ini bagian yang memberikan kita kejutan (*plot twist*). Di bagian ini kita bisa melihat ada respons orang-orang Niniwe terhadap khotbah Yunus. Dan ini adalah sebuah respons yang kita sama sekali tidak duga kalau kita pertama kali membaca kisah Yunus. Ini salah satu kesulitan ketika kita mempelajari Kitab Yunus. Karena Kitab Yunus adalah kitab yang memang ditulis untuk nantinya kita baca berulang-ulang. Pembacaan pertama kita membuat kita punya banyak pertanyaan. Misalnya ketika Tuhan mengutus Yunus, maka kita tidak mengerti kenapa Yunus tidak mau pergi. Kita berpikir mungkin Yunus takut kepada orang Niniwe yang kejam itu. Lalu kemudian Yunus kabur dan dimakan ikan, sampai kemudian semacam dipaksa oleh Tuhan untuk sampai ke Niniwe. Dan di Niniwe kemudian Yunus memproklamasikan sebuah pesan yang sangat-sangat menghakimi Niniwe, yang kita pikir sesuai dengan pasal pertama. Mungkin ketika orang Israel membaca kisah ini pertama kali dan mereka sampai kepada ayat ke-4 tadi, mungkin mereka pikir Yunus sudah menjadi hamba Tuhan yang berani memproklamasikan penghakiman Tuhan kepada bangsa yang memang pantas untuk dihancurkan. Kita menantikan kapan Niniwe ini akan ditunggabalikkan seperti Sodom dan Gomora. Tetapi *plot twist* terjadi di ayat 5-8, karena ternyata bangsa yang begitu kejam dan jahanam ini ternyata bertobat. Digambarkan sebuah pertobatan yang menyeluruh dan total. Kalau kita pikir Niniwe bertobat, kemudian berhenti di situ, kita akan pikir, ‘Puji Tuhan, ternyata orang sejahat Niniwe pun bisa bertobat.’ Tetapi ternyata cerita Yunus masih berlanjut ke pasal 4 di mana masih ada *plot twist-plot twist* lainnya.

Kita lihat bagian ini dahulu, bagaimana orang Niniwe yang begitu kejam dan jahat hanya mendengar khotbah yang sangat singkat, ternyata mereka bertobat. Nanti pada akhirnya pertobatan Niniwe inilah yang membuat Allah tidak jadi menunggabalikkan kota Niniwe.

Apakah ini berarti Yunus adalah nabi yang palsu? Tentu tidak, karena banyak sekali penghakiman-penghakiman yang Allah nubuatkan di Perjanjian Lama yang ternyata memang Allah kemudian ubah keputusan-Nya. Sama seperti ketika Yesaya dikirim ke Raja Hizkia, waktu itu Raja Hizkia sedang sakit dan Allah menyuruh Yesaya untuk pergi mengatakan, “Hizkia, kamu tidak akan sembuh dan kamu pasti akan mati.” Tetapi mendengar hal itu, Raja Hizkia kemudian menjadi hancur hatinya dan bertobat. Dan hal itu membuat Allah mengubah keputusan-Nya dengan menambah umur Hizkia. Karena memang sering kali, atau bahkan setiap kali, kalimat penghakiman Tuhan di Perjanjian Lama itu adalah panggilan, seruan supaya umat Tuhan bertobat. Kita bisa mengerti bagian ini seperti itu, kalimat penghakiman Tuhan yang kemudian Tuhan ubah dan tidak jadi melakukannya. Tuhan tidak jadi menunggangbalikkan kota Niniwe karena mereka bertobat. Tetapi menariknya adalah kata *haphak*, ditunggangbalikkan, adalah kata yang memiliki *double meaning*. Ini adalah kata yang juga banyak dipakai di Perjanjian Lama, bukan hanya dalam kisah Sodom dan Gomora. Ini adalah kata yang sama misalnya dalam Kitab Ulangan, yang mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mendengarkan Bileam tetapi mengubah (*haphak*) kutuk menjadi berkat. Atau ada perkataan yang mengatakan Allah itu mengubah kegelapan menjadi pagi. Atau Allah mengubah (*haphak*) tangisanmu menjadi tarian sukacita. Yang menarik ketika Samuel mengurapi Saul, dia mengatakan, “Roh Tuhan akan turun ke atasmu dan kamu akan bernubuat dan berubah (*haphak*) menjadi manusia lain.” Jadi “ditunggangbalikkan” itu bukan hanya dalam pengertian kehancuran seperti Sodom dan Gomora, tetapi bisa juga dimengerti dalam pengertian berubah.

Dalam cerita ini, kita melihat ternyata apa yang Yunus khotbahkan betul-betul terjadi. Orang Niniwe ditunggangbalikkan dalam pengertian mereka yang begitu jahat sekarang bertobat. Menarik ketika Yunus mengkhotbahkan khotbahnya itu dengan perasaan yang marah kepada Niniwe dengan motivasi ingin mereka hancur. Ternyata Tuhan memakai khotbah itu untuk dalam satu sisi menggenapi perkataan Yunus tetapi dengan cara yang sama sekali berbeda dari ekspektasi Yunus. Tuhan betul-betul menunggangbalikkan Niniwe tetapi dalam pengertian membuat mereka bertobat. Dan kita melihat pertobatan yang dilakukan oleh orang Niniwe itu digambarkan dengan sedemikian rupa. Digambarkan ini pertobatan yang dilakukan dari orang berbagai macam lapisan masyarakat. Orang dewasa maupun anak-anak, rakyat jelata siapa pun itu bertobat mengenakan kain kabung. Dan kemudian kabar itu sampai kepada raja, pemimpin kota Niniwe. Dikatakan dia juga bertobat dan mengenakan kain kabung. Dan bukan hanya rakyat jelata dan raja, bahkan seluruh ternak pun harus bertobat, puasa dan pakai kain kabung. Ini semua berbagai lapisan masyarakat dan berbagai tindakan, berbagai aksi yang menunjukkan betul-betul mereka bertobat. Mulai dari mereka itu berpuasa tidak makan apa-apa, tidak mengecap apa-apa, menunjukkan, “Ya Allah, aku ini begitu kosong, begitu *empty*, begitu tidak ada kekuatan dan pengharapan, Tuhan yang berbelaskasihan.” Mereka melepaskan pakaian mereka yang sehari-hari, bahkan sang raja melepaskan baju kebesarannya, untuk memakai kain kabung. Kain kabung zaman itu, bukanlah baju zaman sekarang kita pergi ke acara kedukaan. Kalau zaman sekarang kita kedukaan,

(Ringkasan khotbah ini belum diperiksa pengkhotbah.)

kita misalnya pakai baju putih atau baju hitam tetapi bajunya cukup keren, cukup modis. Tetapi baju kabung zaman itu seperti karung goni (*burlap bag*). Itu adalah suatu pakaian yang dibuat ala kadarnya dari kulit, dari rambut-rambut kambing atau unta yang sebetulnya dipakai untuk karung goni, untuk misalnya karung isi makanan, tetapi itu dipakai untuk manusia. Pakaian yang sama sekali tidak *proper* sebetulnya untuk dipakai manusia, mereka kenakan itu. Dan digambarkan mereka itu, sang raja khususnya, duduk di atas abu.

Kita melihat simetri yang begitu indah yang menggambarkan pertobatan dari Niniwe. Kita melihat bagaimana firman itu datang kepada raja Niniwe dan raja berdiri dari takhtanya, lalu dia menanggalkan jubah rajanya dan diselubungkannya kain kabung. Dikatakan sebelumnya sang raja berdiri dari takhtanya dan duduklah ia di abu. Di awal tadi dikatakan bahwa Injil datang kepada raja Niniwe, setelah itu dia duduk di abu, kemudian raja memberi perintah kepada seluruh orang Niniwe. Satu simetri yang sangat indah di sini. Firman Allah datang kepada raja, raja meninggalkan singgasananya dan duduk di abu. Dia menanggalkan jubahnya dan menyelubungkan kain kabung seolah-olah mengatakan, “Seperti inilah kami, kami binasa, kami hancur.” Setelah itu raja memerintahkan kepada semua orang, semua ternak bahkan, “Tinggalkan segala kejahatan yang kita lakukan selama ini, berbalik, berputar dari tingkah laku yang jahat dan kekerasan yang dilakukan dan berseru memanggil dengan keras (*mightly cry*) kepada Allah.” Ini adalah hal-hal yang kita sebagai orang percaya juga kadang perlu renungkan. Kita sebagai orang percaya sering kali mengatakan, “Iya, saya percaya kepada Tuhan,” seolah-olah percaya *believe* itulah hanyakal sekedar tindakan-tindakan dalam pikiran, *mental exercise* kita saja. Tetapi *believe* itu harus ada ekspresi di dalam tindakan (*action*) yang kita lakukan. Ketika kita mengatakan, “Kita percaya kepada Tuhan, ampuni kami, Tuhan,” apakah tindakan hidup kita sehari-hari menyatakan demikian?

Sekali lagi, terkadang kita sebagai orang percaya kita hidup sebagai orang ateis praktis. Kita mengatakan dalam doa kita: ampuni kami Tuhan, kami tidak layak, kami orang berdosa. Tetapi begitu kita setir mobil di jalanan di Jakarta, kita merasa kita adalah orang yang paling benar di jalanan. Dipotong orang, kita marah tetapi ketika kita buru-buru, kita potong jalur orang, kita mengatakan harusnya orang itu mengerti kenapa setirnya pelan-pelan seperti itu. Kalau ada ruang untuk dipotong artinya itu hak saya, kenapa orang itu marah-marah dan klakson-klakson. Sebagai manusia sering kali kita menjadi orang yang betul-betul *double standard*. Tetapi di sini entah apa yang terjadi, orang-orang Niniwe yang begitu kejam disadarkan. Ketika ada nubuat tentang penghakiman yang akan terjadi atas diri mereka, mereka tidak menyalahkan orang lain tetapi mereka *somehow*, *deep down* dalam hati mereka, mereka sadar ini semua karena dosa mereka.

Ketika akhirnya orang Niniwe itu bertobat melakukan segala macam tindakan-tindakan bertobat ini. Sebagai penutup bagian kisah ini, Yunus 3:8-10 itu kembali tema berbalik, berbalik, berbalik. Itu menjadi tema utama dari bagian ini. Kita melihat tadi sebelumnya ada tema berbalik itu dari kata *haphak*, Allah akan menunggangbalikkan Niniwe. Tetapi di ayat 8-10, kita

melihat ada empat kata berbalik yang menggunakan kata Ibrani *shuv*, yang menggambarkan ibaratnya kita itu sedang berjalan menuju satu arah, sama seperti orang Niniwe pertama ini berjalan dalam kejahatan yang mereka lakukan, lalu mereka tiba-tiba *shuv*, mereka berbalik menuju ke arah yang sebaliknya, tidak lagi menuju ke sana tetapi ke arah sebaliknya. Dan di sini tadi kita melihat tema bagaimana orang berdosa itu bertobat di hadapan Tuhan. Itu tema berbalik yang besar. Tetapi ada satu kata berbalik yang lain di ayat 9-10, yang menggunakan kata *nacham* yang diterjemahkan sebagai kata menyesal atau *relent*. Di mana ini adalah gambaran dari Allah yang menyesal atas hukuman yang akan Dia datangkan. Dan itu yang menjadi pengharapan dari orang-orang Niniwe ini bahwa ketika mereka *shuv*, ketika mereka berbalik dari kejahatan mereka, maka mereka berharap siapa tahu Allah akan *nacham*, Allah juga akan menyesal atas penghakiman yang dia akan datangkan sebelumnya.

Sampai detik ini orang Niniwe tidak tahu ini Allah yang mana yang sedang marah dengan mereka. Karena Yunus sepertinya menyabotase mereka, Yunus tidak mau mereka kenal Tuhan, tidak mau mereka kenal Yahwe. Tetapi di ayat 9, harapan orang-orang Niniwe itu yang mengatakan “Siapa tahu Allah akan menyesal dari penghukuman yang Dia akan datangkan”. Itu ternyata adalah pengharapan yang memang dimiliki umat Allah yang sejati. Karena itulah bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada umat Allah. Di dalam berbagai tempat di Perjanjian Lama ada proklamasi hal ini, misalnya dalam Yoel 2:12 dikatakan: “*Return to me with all your heart, with fasting, with weeping, and with mourning,*” dan selanjutnya ayat 13, “Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaiannmu, berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu, sebab la pengasih dan penyayang panjang sabar, bertumpah kasih setia, dan la menyesal karena hukuman-Nya. Siapa tahu mungkin la mau berbalik dan menyesal.” Kalimat ini kalimat yang diucapkan oleh raja Niniwe dan rakyatnya. Mari kita bertobat, siapa tahu Tuhan menyesal. Bangsa yang tidak mengenal Tuhan, yang tadinya mau disabotase oleh nabi Tuhan, malah akhirnya punya sikap hati yang benar kepada Allah yang mereka tidak kenal ini. Mereka berharap supaya ketika kita bertobat, Allah menyesal sehingga kita tidak binasa.

Di bagian ini sebetulnya banyak hal yang bisa kita renungkan. Allah yang begitu mengerikan bagi orang Niniwe, karena Allah begitu membenci kejahatan, Allah akan membalaskan kejahatan manusia. Kadang dalam zaman sekarang kita tidak suka model Allah yang seperti ini. Kita tidak suka Allah yang “semena menghukum kita”, yang menghukum kita dengan begitu keras, yang membuat kita ketakutan. Kita tidak suka Allah yang seperti ini. Kita ingin buru-buru lompat kepada Allah yang mengampuni, Allah yang mengasihi. Tetapi tanpa Allah yang murka, tanpa Allah yang menghakimi, jangan harap dunia kita bebas dari bangsa-bangsa yang kejam seperti Niniwe. Karena tanpa Allah yang menghakimi, bangsa-bangsa yang kuat seperti Niniwelah yang akan menentukan apa yang baik dan apa yang jahat. Kalau kita menginginkan dunia yang damai, dunia yang manusia hidup saling membantu, saling mengasihi, kita perlu Allah yang mendatangkan keadilan. Tanpa Allah yang adil, maka hidup kita adalah hidup *survival of the fittest*. Tetapi problem selanjutnya, kalau memang ada

Allah yang adil dan murka terhadap kejahatan, maka kita binasa, karena kita semua adalah makhluk yang *double standard*. Kita makhluk yang sangat egois dan mencoba kesempatan untuk menguntungkan diri kita sendiri. Dan dalam kesadaran seperti itu, kesadaran bahwa kita perlu ada Allah yang menghakimi, Allah yang murka tetapi kalau ada Allah yang menghakimi dan murka maka celaka kita semua *perish*. Harusnya respons kita adalah seperti orang-orang Niniwe ini, kita bertobat supaya siapa tahu Allah juga menyesal. Bersyukur Allah yang kita kenal dalam Kitab Suci adalah Allah yang demikian, Allah yang menyesal, Allah yang juga berbalik ketika kita umat-Nya berbalik dari kejahatan. Jadi dalam pasal 3 ini kita melihat ada semacam tiga kali jungkir balik. Pertama-tama adalah tunggang balikkan Niniwe dalam pengertian khotbah Yunus tadi, yang kemudian bagaimana orang-orang Niniwe itu berbalik dari kejahatan mereka. Tetapi yang terakhir dan menjadi pengharapan bagi kita adalah kita punya Allah yang juga bisa berbalik dari murka-Nya tetapi hanya ketika kita bertobat.

Di dalam Perjanjian Baru ada empat bagian di mana Yesus menyebutkan tanda Yunus. Waktu orang-orang Farisi tidak percaya kepada Yesus dan meminta tanda, tanda-tanda yang membuktikan bahwa Dia adalah utusan Tuhan yang sejati. Padahal dalam bagian itu, diceritakan Yesus mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, Yesus mengadakan berbagai macam mukjizat dan memberi makan ribuan orang. Tetapi orang yang memang mengeraskan hati itu tidak mau percaya dan terus meminta tanda. Yesus mengatakan kepada mereka tidak akan diberikan tanda lain selain tanda Yunus dan di hari penghakiman orang-orang Niniwe, Ratu Negeri Selatan itu akan bangkit untuk menghakimi mereka. Karena orang Niniwe itu bertobat hanya setelah mendengar lima kata dalam khotbah Yunus mereka bertobat. Tetapi melihat mukjizat yang Yesus berikan begitu banyak, pengajaran-pengajaran Yesus yang begitu agung, mereka tidak percaya. Bagaimana dengan kita? Terlebih lagi ketika kita sudah mendapatkan tanda dari Yesus yang melampaui segala mukjizat-mukjizat itu. Kita memiliki Yesus yang sudah di perut kematian tiga hari tiga malam. Kita memiliki bukti Allah yang kita sembah di dalam Yesus adalah Allah yang rela menunggangbalikkan diri-Nya sendiri supaya kita punya nasib yang berbeda.

Kejatuhan manusia dalam dosa adalah ketika manusia ingin menjadi Tuhan. Manusia ingin terus mempertahankan takhta di mana kita duduk, kita pegang erat-erat, tidak mau tinggalkan takhta kita. Tetapi Injil kabar baik Tuhan adalah ketika Tuhan, Allah menjadi manusia, menunggangbalikkan diri-Nya bahkan mati di kayu salib supaya setiap kita yang percaya kepada-Nya mengalami penunggangbalikkan dari kematian menjadi kehidupan. Pertanyaan bagi setiap kita sekarang, apakah kita siap meninggalkan, berdiri meninggalkan segala takhta, baju kebesaran kita. Saya tidak tahu apa yang menjadi takhta dan baju kebesaran dalam diri Saudara, tetapi jikalau itu sesuatu yang menghalangi pertobatan kita, biarlah kita menanggalkan semuanya itu dan kita datang kepada Tuhan yang sudah menunggangbalikkan diri-Nya bagi kita.